

ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN BI RATE TERHADAP TABUNGAN MUDHARABAH PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Zakaria Batubara, Eko Nopiandi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis
zakariabatubara@yahoo.co.id, eko.nopiandi24@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of inflation, exchange rates, and the BI Rate on mudharabah savings in Islamic banking in Indonesia partially and simultaneously. This research is a quantitative study with time series data. The data used in this study are secondary data. The population in this study is inflation data, the rupiah exchange rate, and the BI Rate and mudharabah savings. The population of Islamic banks in this study totaled 34 Islamic banks. The data analysis technique used in this study is multiple regression analysis. Partially, inflation, exchange rates or the rupiah exchange rate and the BI Rate have a positive effect on mudharabah savings in Islamic banking in Indonesia. Simultaneously the inflation variable, the exchange rate or the rupiah exchange rate and the BI Rate have a significant effect on mudharabah savings in Islamic banking in Indonesia with an influence of 88.6%.

Keywords: Inflation, Exchange Rates, BI Rate, Mudharabah Savings, Islamic Banking.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan BI Rate terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia secara parsial dan simultan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data *time series*. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah data inflasi, nilai tukar rupiah, dan BI Rate dan tabungan *mudharabah*. Adapun populasi bank syariah dalam penelitian ini berjumlah total 34 bank syariah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Secara parsial variabel inflasi, nilai tukar atau kurs rupiah dan BI Rate berpengaruh positif terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia. Secara simultan variabel inflasi, nilai tukar atau kurs rupiah dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia dengan pengaruh sebesar 88,6%.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate, Tabungan *Mudharabah*, Perbankan Syariah.

PENDAHULUAN

Bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit, pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas

pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam (UU No. 21/2008). Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadist, tradisinya dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait. Prinsip-prinsip utama yang diikuti oleh bank Islam adalah larangan riba (suku bunga) dalam berbagai bentuk transaksi, melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah dan sesuai kesepakatan bersama.

Salah satu produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah adalah dengan menggunakan akad *mudharabah*. Secara sederhana, pengertian *mudharabah* adalah transaksi penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai syariah, dengan pengambilan hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya (Muhammad 2014).

Dalam makro ekonomi sering kali suku bunga dan laju inflasi berkaitan erat dan merupakan pilihan yang dilematis bagi penentu kebijakan pembangunan. Di satu pihak inflasi dianggap sebagai sumber penurunan daya beli yang terjadi karena jumlah uang yang beredar terlalu besar, sehingga untuk menangkalnya harus mengurangi jumlah uang yang beredar. Di lain pihak pengurangan jumlah uang yang beredar akan menimbulkan tingginya tingkat suku bunga. Akibat lebih lanjut tingginya tingkat suku bunga akan mengakibatkan macetnya investasi, hilangnya kesempatan kerja, menurunnya pertumbuhan ekonomi, berkurangnya kesejahteraan sosial serta penderitaan bagi usaha-usaha kecil peminjam dana.

Pada tataran makro, nilai uang terhadap barang memiliki peran penting terhadap jumlah tabungan masyarakat di bank. Tingginya inflasi akan menurunkan nilai kekayaan dalam bentuk uang. Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan hampir semua negara mengalaminya baik negara miskin, berkembang atau bahkan negara maju sekalipun tidak dapat lepas dari masalah ini. Apabila terjadi inflasi maka terjadi ketidakpastian kondisi makro ekonomi suatu negara yang mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi atau investasi dalam bentuk lain, misalnya saja investasi emas. Tingginya harga dan pendapatan yang tetap atau pendapatan meningkat sesuai dengan besarnya inflasi membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan.

Faktor lain yang mempengaruhi jumlah tabungan *mudharabah* adalah nilai kurs rupiah terhadap dollar AS. Secara umum, apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga didalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*).

Selain itu juga, suku bunga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian, karena suku bunga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian secara makro. Suku bunga mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk meminjam sejumlah dana serta pendapatan yang diperoleh karena meminjam dana tersebut. Tabungan menurut pandangan ekonomi klasik, merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi

akan semakin mendorong seseorang untuk menabung dan mengorbankan konsumsi sekarang untuk dimanfaatkan bagi konsumsi di masa yang akan datang. Tentu saja konsep ini berbeda dengan sistem perbankan syariah yang menggunakan sistem bagi hasil atas penggunaan dana oleh pihak peminjam (baik oleh pihak nasabah atau bank).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan BI Rate secara parsial terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia. Kemudian untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan BI Rate secara simultan terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

TELAAH LITERATUR

Tabungan

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek/bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu (Muhammad 2014, 35). Tabungan juga diartikan sebagai salah satu bentuk simpanan (*funding*) yang dananya disimpan pada suatu rekening yang setiap saat dan kapan saja pemilik tabungan dapat menarik uangnya baik tunai maupun nontunai (pindah buku, transfer ke bank lain) melauli mesin ATM atau teller (Supriyono 2011, 24).

Berdasarkan Undang-Undang No 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, tabungan adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Tabungan mempunyai dua unsur, yaitu (Hermansyah 2011, 48-49): (a) Penarikannya dengan syarat tertentu, yang berarti bahwa simpanan dalam bentuk tabungan hanya dapat ditarik sesuai dengan persyaratan tertentu yang telah disepakati oleh nasabah penyimpan dan bank. Misalnya, ada persyaratan bahwa nasabah penyimpan dapat melakukan penarikan simpanan setiap waktu baik dalam jumlah yang dibatasi atau tidak dibatasi, atau penarikannya hanya dapat dilakukan dalam suatu jangka waktu tertentu. (b) Cara penarikannya. Dalam hal ini penarikan simpanan dalam bentuk tabungan dapat dilakukan secara langsung oleh sinasabah penyimpan atau orang lain yang dikuasakan olehnya dengan mengisi slip penarikan yang berlaku di bank yang bersangkutan. Namun demikian, penarikannya tidak dapat dilakukan dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Tabungan syariah adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, Dewan Syariah Nasional (DSN) telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa tabungan yang dibenarkan adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *wadiah* dan *mudharabah* (Karim 2010, 357).

Mudharabah

Mudharabah adalah akad yang telah dikenal oleh umat Muslim sejak zaman nabi, bahkan telah dipraktikan oleh bangsa Arab sebelum turunnya Islam. Ketika Nabi Muhammad Saw. Berprofesi sebagai pedagang, ia melakukan akad

mudharabah dengan Khadijah. Dengan demikian, ditinjau dari segi hukum islam, maka praktik *mudharabah* ini dibolehkan, baik menurut Al-Qur'an, Hadist, maupun Ijma' (Karim 2010, 204). *Mudharabah* juga diartikan sebagai suatu akad atau perjanjian antara dua orang atau lebih, dimana pihak pertama memberikan modal usaha, sedangkan pihak lain menyediakan tenaga dan keahlian, dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi di antara mereka sesuai dengan kesepakatan yang mereka telah tetapkan bersama (Muslich 2015, 366).

Al-Mudharabah adalah akad perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan kerjasama usaha. Satu pihak akan menempatkan modal sebesar 100% yang disebut dengan *shahibul maal*, dan pihak lainnya sebagai pengelola usaha, disebut dengan *mudharib*. Bagi hasil dari usaha yang dikerjasamakan dihitung sesuai dengan nisbah yang disepakati antara pihak-pihak yang bekerjasama (Ismail 2011, 83).

Para ulama mazhab sepakat bahwa *mudharabah* hukumnya dibolehkan berdasarkan Al-Quran, Sunnah, ijma' dan qiyas. Adapun dasar hukum yang memperbolehkannya akad *mudharabah* adalah:

Surat Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebarlah dimuka bumi dan carilah karunia Allah SWT dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung" (Kemenag 2010).

Surat Al-Baqarah ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ

Artinya: "Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan dari tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat" (Kemenag 2010).

Hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam al-Autsah dari Ibnu Majah:

كَانَ سَيِّدُنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ إِذَا دَفَعَ الْمَالَ مُضَارَبَةً اسْتَتَرَطَ عَلَى صَاحِبِهِ أَنْ لَا يَسْأَلَكَ بِهِ بَحْرًا، وَلَا يَنْزِلَ بِهِ وَادِيًا، وَلَا يَنْتَرِي بِهِ دَابَّةً ذَاتَ كَيْدٍ رَطْبَةً، فَإِنْ فَعَلَ ذَلِكَ ضَمِنَ، فَبَلَغَ شَرْطُهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَأَجَازَهُ (رواه الطبراني في الأوسط عن ابن عباس)

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Abbas bin Abdul Muthalib: jika memberikan dana ke mitra usahanya secara tidak dibawa mengarungi lautan, menuruni lembah yang berbahaya, atau membeli ternak yang berparu-paru basah. Jika melayani peraturan tersebut, maka yang bersangkutan bertanggung jawab atas dana tersebut. Disampaikanlah syarat-syarat tersebut kepada Rasulullah Saw dan Rasulullah pun memperbolehkannya".

Rukun akad *mudharabah* menurut Hanafiah adalah *ijab* dan *qabul*, dengan menggunakan lafal yang menunjukkan kepada arti *mudharabah*. Lafal yang digunakan untuk *ijab* adalah lafal *mudharabah*, *muqarradah*, dan *mu'amalah*, serta lafal-lafal lain yang artinya sama dengan lafal-lafal tersebut. Adapun lafal

qabul yang digunakan oleh *amil mudharib* (pengelola) adalah lafal: “*saya ambil*”, atau “*saya terima*”, atau “*saya setuju*”, dan semacamnya. Menurut *jumhur* ulama, rukun *mudharabah* ada tiga, yaitu: (1) *Aqid*, yaitu pemilik modal dan pengelola (*amil mudharib*), (2) *Ma'qud 'alaih*, yaitu modal, tenaga (pekerjaan) dan keuntungan, (3) *Shighat*, yaitu *ijab* dan *qabul*. Sedangkan Syafi'iyah menyatakan bahwa rukun *mudharabah* ada lima, yaitu: (1) Modal, (2) Tenaga (pekerjaan), (3) Keuntungan, (4) *Shighat*, dan (5) *Aqidain* (Muslich 2015).

Tabungan Mudharabah

Yang dimaksud dengan tabungan *mudharabah* adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan akad *mudharabah*. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, *mudharabah* memiliki dua bentuk, yakni *mudharabah mutlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*, yang perbedaan utama diantara keduanya terletak pada ada atau tidaknya persyaratan yang diberikan pemilik dana kepada bank dalam mengelola hartanya (Karim 2010, 347).

Bagi hasil tabungan *mudharabah* sangat dipengaruhi oleh antara lain: (a) Pendapatan bank syariah. (b) Total investasi *mudharabah mutlaqah*. (c) Total investasi tabungan *mudharabah*. (d) Rata-rata saldo tabungan *mudharabah*. (e) Nisbah tabungan *mudharabah* yang ditetapkan sesuai dengan perjanjian. (f) Metode perhitungan bagi hasil yang diberlakukan. (g) Total pembiayaan bank syariah. Dalam memperhitungkan bagi hasil tabungan *mudharabah*, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: (a) Hasil perhitungan bagi hasil dalam angka satuan bulat tanpa mengurangi hak nasabah (pembulatan ke atas untuk nasabah dan pembulatan ke bawah untuk bank). (b) Hasil perhitungan pajak dibulatkan ke atas sampai puluhan terdekat. Dalam hal pembayaran bagi hasil, bank syariah menggunakan metode *end of month* (Ismail 2011, 89).

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus (Rahardja 2008, 359). Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*) (Karim 2014, 135).

Seperti sebuah penyakit, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu: (1) *Moderate inflation*, karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai “inflasi satu digit”. Pada tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset riil. (2) *Galloping Inflation*, inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% pertahun. Pada tingkatan seperti ini orang-orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. (3) *Hyper Inflation*, inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai trilyunan persen per tahun. Walaupun sepertinya pemerintahan yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *galloping*

inflation, akan tetapi tidak ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi inflasi jenis ketiga yang amat ‘mematikan’ ini (Karim 2014, 137).

Nilai Tukar (Kurs)

Kurs valuta asing atau nilai tukar didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs (nilai tukar) valuta asing juga dapat diartikan sebagai harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik (Sukirno 2011, 397). *Exchange rate* (nilai tukar) atau yang lebih populer dikenal dengan nama kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*), begitu pula sebaliknya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang menggambarkan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, ataupun aturan uang jangka pendek antar negara yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum (Al-Arif 2010, 107).

Nilai tukar suatu mata uang dapat ditentukan oleh pemerintah (otoritas moneter) seperti pada negara-negara yang memakai sistem *fixed exchange rates* ataupun ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan-kekuatan pasar yang saling berinteraksi (bank komersial - perusahaan multinasional - perusahaan manajemen aset - perusahaan asuransi - bank devisa - bank sentral) serta kebijakan pemerintah seperti negara-negara yang memakai rezim sistem “*flexible exchange rates*” (Karim 2014, 157).

Sejarah mencatat, dalam sistem moneter Internasional pernah dikenal tiga macam sistem nilai tukar mata uang (kurs valas). Tiga sistem tersebut adalah: sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate system*) dan sistem nilai tukar yang dikaitkan (*pegged exchange rate system*) (Al-Arif 2010).

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor. Yang terpenting diantaranya adalah sebagai berikut: perubahan dalam citarasa masyarakat, perubahan harga baran ekspor dan impor, kenaikan harga umum (inflasi) dan perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi (Sukirno 2011, 417).

BI Rate

Menurut Bank Indonesia, *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (BI 2015). *BI Rate* merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. *BI Rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada disekitar *BI Rate*. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi Pasar Uang Antar Bank (PUAB), suku bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang.

BI Rate diumumkan oleh dewan gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang

dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI Rate* (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 *basis poin* (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan *BI Rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

Dari uraian teori di atas maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu: Hipotesis pertama terdapat pengaruh antara inflasi terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia. Hipotesis kedua terdapat pengaruh antara kurs terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia. Hipotesis ketiga terdapat pengaruh antara *BI rate* terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia. Hipotesis keempat terdapat pengaruh antara inflasi, kurs dan *BI rate* secara simultan terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data time series. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah data inflasi, kurs, dan *BI rate* dan tabungan *mudharabah*. Adapun populasi bank syariah dalam penelitian ini berjumlah total 34 bank syariah, yang terdiri dari 12 Bank Umum Syariah (BUS) dan 22 Unit Usaha Syariah (UUS). Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sample*, dimana populasi dijadikan sebagai sampel, sehingga sampel penelitian ini adalah data inflasi, kurs, dan *BI rate* dan tabungan *mudharabah*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berbentuk data rasio. Data diperoleh dari data bulanan historis inflasi, kurs, *BI rate* dan tabungan *mudharabah* yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dan situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik pengumpulan data yang digunakan dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Dalam penggunaan regresi berganda dilakukan dengan berbagai macam uji, yaitu: uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, homogenitas, autokorelasi dan linearitas) dan uji statistik (uji regresi linear berganda, uji t, uji f dan uji koefisien determinan).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Perkembangan Tabungan *Mudharabah*

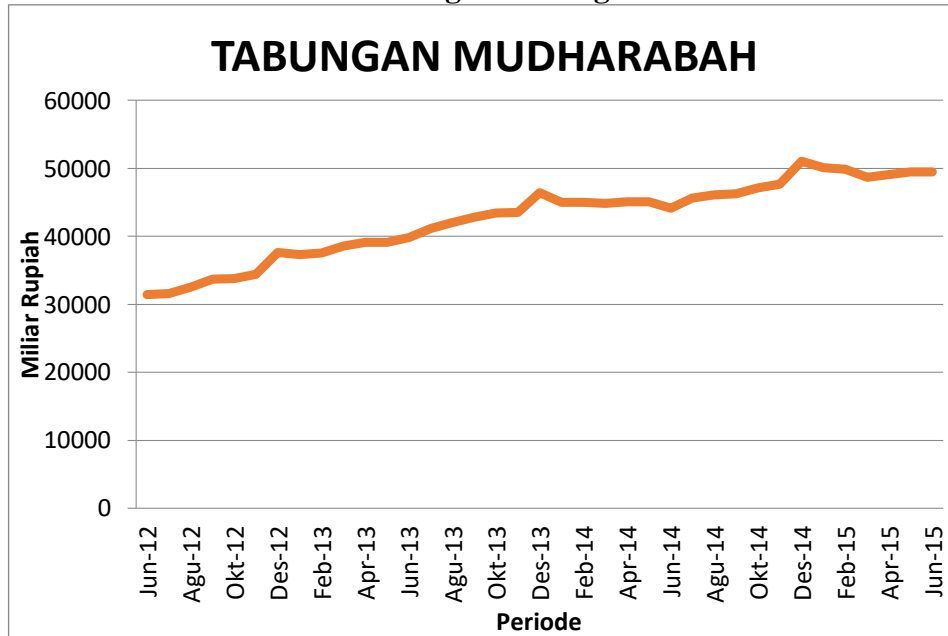
Tabungan *mudharabah* merupakan salah satu jenis simpanan pada bank syariah yang mempengaruhi besarnya total Dana Pihak Ketiga Syariah. Hal ini dimungkinkan karena tabungan sebagai salah satu komponen yang paling banyak digunakan oleh masyarakat.

Tabungan *mudharabah* ini adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *mudharabah muthlaqah*. Dimana Bank Syariah mengelola dana yang diinvestasikannya oleh penabung secara produktif, menguntungkan dan memenuhi prinsip-prinsip syariah Islam. Hasil keuntungannya akan dibagikan kepada penabung dan bank sesuai perbandingan bagi hasil atau nisbah yang

disepakati bersama. Apabila tabungan hanya ditimbun tanpa diinvestasikan, hal tersebut bagaikan harta yang tidak berguna karena Islam tidak menyukai adanya tindakan penimbunan harta yang sia-sia atau tidak diinvestasikan.

Dana pihak ketiga tabungan *mudharabah* di sini adalah kumpulan dana yang diperoleh dari nasabah, dalam arti nasabah sebagai masyarakat, individu, perusahaan, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing yang dialokasikan atau dikelola oleh perbankan syariah dan kemudian keuntungan tersebut akan dibagi antara kedua belah pihak baik bank dan nasabah.

Gambar 1 Perkembangan Tabungan Mudharabah



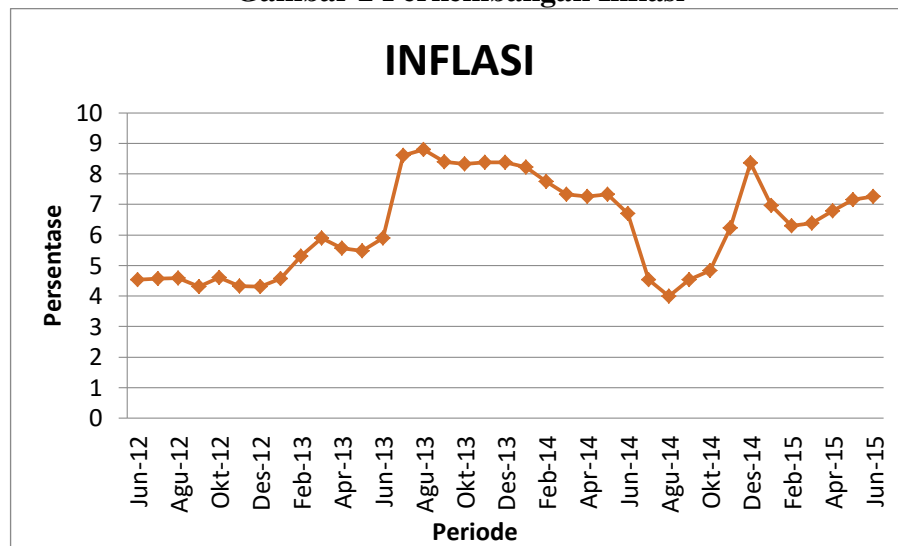
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Olahan peneliti)

Gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa tabungan mudharabah tertinggi berada pada bulan Desember 2014 sebesar Rp. 51.020 milyar dan terendah terjadi pada bulan Juni 2012 sebesar Rp. 31.466 milyar. Selama periode perkembangannya, tabungan mudharabah cenderung meningkat setiap bulannya meskipun sempat mengalami penurunan pada bulan-bulan tertentu. Hal tersebut diperkirakan karena para nasabah lebih nyaman untuk dapat mengambil kapan saja uangnya, dibandingkan mendepositokan uangnya dalam jangka waktu tertentu. Dan hal ini berdampak positif bagi perkembangan dana pihak ketiga khususnya tabungan *mudharabah*.

Perkembangan Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi merupakan salah satu variabel makro yang sangat berpengaruh dan menjadi masalah bagi perekonomian suatu negara. Inflasi yang mengalami kenaikan terus-menerus akan menyebabkan ketidakstabilan yang akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara.

Gambar 2 Perkembangan Inflasi



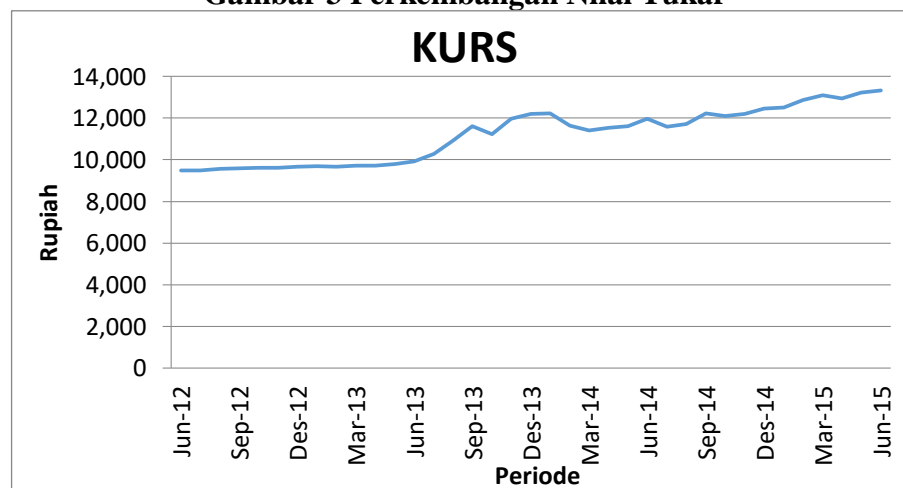
Sumber: Bank Indonesia (Olahan peneliti)

Gambar 2 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2013 sebesar 8,79 % dan inflasi terendah terjadi di bulan Agustus 2014 sebesar 3,99 %. Secara keseluruhan inflasi mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan dari setiap tahunnya.

Perkembangan Nilai Tukar (Kurs)

Data Nilai Tukar Rupiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara harga jual dan harga beli dollar AS yang dinyatakan dalam satuan unit rupiah.

Gambar 3 Perkembangan Nilai Tukar

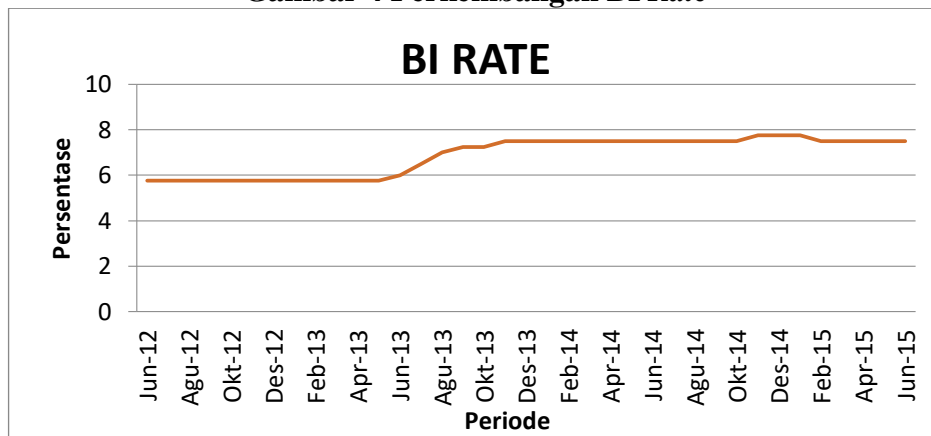


Sumber: Bank Indonesia (Olahan peneliti)

Gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan kurs tertinggi terjadi pada bulan Juni 2015 sebesar Rp.13.332 dan terendah terjadi di bulan Juni 2012 sebesar Rp. 9.480. Sejak tahun 2012 rupiah cenderung bergerak melemah sejalan dengan ketidakpastian ekonomi global.

Perkembangan BI rate

Gambar 4 Perkembangan BI Rate



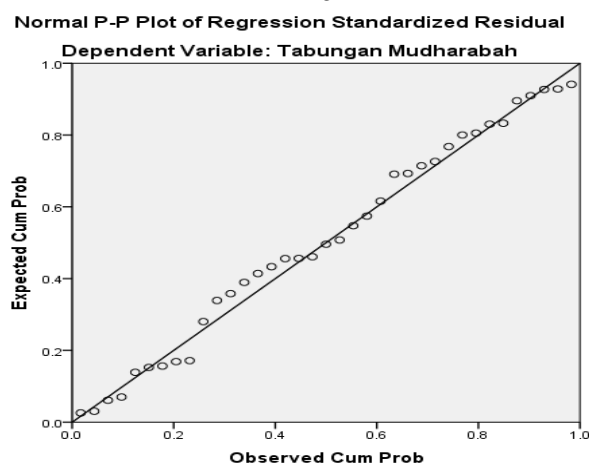
Sumber: Bank Indonesia (Olahan peneliti)

Gambar 4 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan BI rate tertinggi terjadi pada bulan November 2014 sampai Februari 2015 sebesar 7,75 % dan terendah terjadi di bulan Juni 2012 sampai dengan Mei 2013 sebesar 5,75 %. Selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 berakhir, BI rate cenderung terus mengalami kenaikan secara bertahap, hingga yang tertinggi terjadi pada bulan November 2014 yang mencapai 7,75 %. Meskipun di awal tahun 2015 BI rate masih berada di level 7,75 % tetapi secara bertahap pada tahun 2015 BI rate mulai berangsur turun hingga pada bulan Juni 2015 BI rate berada di level 7,50%.

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui bahwa residual berdistribusi normal atau tidak normal. Menentukan apakah residual berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini analisis uji normalitas data menggunakan grafik normalitas residual (*Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*).

Gambar 5 Hasil Uji Normalitas



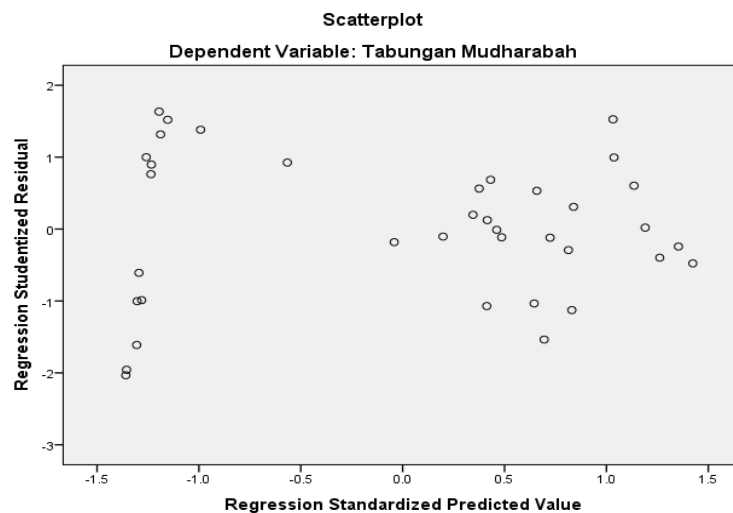
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar 5 di atas, diketahui bahwa data atau titik-titik menyebar disekitar garis diagonal (tidak terpenjar jauh dari garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data variabel memiliki residual yang berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi yang menyatakan bahwa model regresi harus memiliki residual berdistribusi normal dapat dipenuhi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji model regresi yang menunjukkan ada tidaknya kesamaan varians dari satu residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya Heteroskedastisitas dengan melihat grafik scatterplot. Dasar analisisnya, jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, menyebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 6 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar 6 *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian asumsi yang menyatakan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas dapat dipenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai VIF tidak lebih dari angka 10 dan tidak memiliki nilai

tolerance kurang dari 0,10, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi berganda.

**Tabel 1 Hasil Uji Multikolinieritas
 Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
Inflasi	,660	8,515
Kurs Rp	,524	8,055
BI Rate	,512	8,919

a. Dependent Variable: Tabungan Mudharabah
 Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui nilai *tolerance* variabel inflasi sebesar 0,660, nilai *tolerance* variabel nilai tukar atau kurs rupiah sebesar 0,524 dan nilai *tolerance* variabel BI Rate sebesar 0,512. Nilai VIF variabel inflasi sebesar 8,515, dan nilai VIF variabel Kurs Rupiah sebesar 8,055 nilai VIF variabel BI Rate sebesar 8,919. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam model regresi antara variabel bebas inflasi (X_1), Kurs Rupiah (X_2) dan BI Rate (X_3) tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana terjadi korelasi antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyakit autokorelasi dalam suatu model, dapat dilihat dari nilai statistik *Durbin-Watson*.

**Tabel 2 Uji Durbin-Watson
 Model Summary^b**

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	,946 ^a	,895	1,554

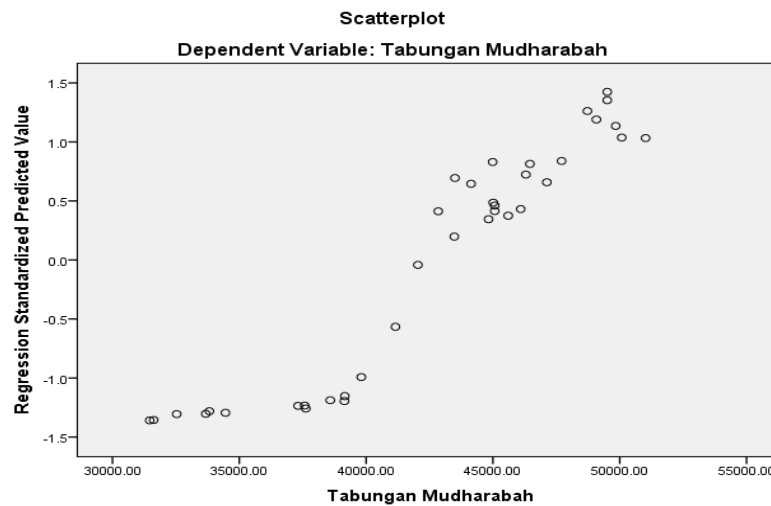
a. Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi, Kurs Rp
 b. Dependent Variable: Tabungan Mudharabah
 Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui nilai *Durbin-Watson* (*DW*) sebesar 1,554. Oleh karena nilai *DW* berada di atas 1 dan lebih kecil dari 3 ($1 < 1,554 < 3$), maka tidak ada autokorelasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Linearitas

Uji linieritas model regresi antara variabel bebas X_1 , X_2 dan X_3 dengan variabel terikat Y menggunakan grafik *scatterplot*. Kriteria jika sebaran data akan berada mulai dari kiri bawah lurus ke arah kanan atas maka dapat dikatakan data membentuk garis linier, dan sebaliknya jika sebaran data tidak menyebar dari kiri bawah lurus ke arah kanan atas maka dapat dikatakan data tidak membentuk garis linier.

Gambar 7 Hasil Uji Linieritas



Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar 7 di atas, terlihat sebaran data membentuk arah garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi mempunyai bentuk yang linier. Oleh karena itu asumsi model regresi harus linier sudah terpenuhi.

Uji Regresi Berganda

**Tabel 3 Hasil Koefisien Regresi Berganda
 Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4022,021	2813,933		-1,429	,162
1 Inflasi	145,198	254,831	,139	3,570	,003
Kurs Rp	3,036	,707	,686	4,295	,000
BI Rate	1706,790	1148,103	,250	3,487	,007

a. Dependent Variable: Tabungan Mudharabah
 Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka didapat model persamaan regresi berganda yaitu: $Y = -4022,021 + 145,198X_1 + 3,036X_2 + 1706,790X_3$. Nilai konstan (a) = -4022,021. Artinya bahwa besarnya nilai prediksi (Y) sebesar -4022,021 jika variabel bebas X_1 , X_2 dan $X_3 = 0$. Hal ini berarti bahwa, jika tidak dipengaruhi inflasi, nilai tukar atau kurs rupiah dan BI Rate, maka nilai prediksi tabungan mudharabah sebesar X_2 . Nilai koefisien regresi inflasi (X_1) positif sebesar 145,198. Artinya, jika koefisien inflasi (X_1) berubah satu satuan, maka tabungan mudharabah (Y) akan berubah sebesar 145,198 kali satuan dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap atau konstan. Nilai koefisien regresi nilai tukar atau kurs rupiah (X_2) positif sebesar 3,036. Artinya, jika koefisien regresi nilai tukar atau kurs rupiah (X_2) berubah satu satuan, maka tabungan mudharabah (Y) akan berubah sebesar 3,036 kali satuan dengan asumsi bahwa variabel lainnya

tetap atau konstan. Nilai koefisien regresi BI Rate (X_3) positif sebesar 1706,790. Artinya, jika koefisien regresi BI Rate (X_3) berubah satu satuan, maka tabungan *mudharabah* (Y) akan berubah sebesar 1706,790 kali satuan dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap atau konstan.

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 3, kolom t didapat nilai t_{hitung} inflasi sebesar 3,570 dan nilai kolom sig didapat nilai sig sebesar 0,003. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,570 > 2,021$ serta nilai $0,003 < 0,05$, maka hipotesis pertama diterima. Hal ini menyatakan bahwa secara statistik terbukti inflasi berpengaruh terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah. Nilai *standardized coefficients* atau *beta*, sebesar 0,139, ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah. Nilai positif berarti jika ada pengaruh-pengaruh positif dari inflasi, maka akan meningkatkan tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

Nilai t_{hitung} kurs sebesar 4,295 dan nilai sig sebesar 0,000. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,295 > 2,021$ serta nilai $0,000 < 0,05$, maka hipotesis kedua diterima. Hal ini menyatakan bahwa secara statistik terbukti nilai tukar atau kurs rupiah berpengaruh terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah. Nilai *standardized coefficients* atau *beta*, sebesar 0,686, ini menunjukkan bahwa nilai tukar atau kurs rupiah berpengaruh positif terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah. Nilai positif berarti jika ada pengaruh-pengaruh positif dari kurs rupiah, maka akan meningkatkan tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

Nilai t_{hitung} BI Rate sebesar 3,487 dan nilai sig sebesar 0,007. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,487 > 2,021$ serta nilai $0,007 < 0,05$, maka hipotesis ketiga diterima. Hal ini menyatakan bahwa secara statistik terbukti BI Rate berpengaruh terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah. Nilai *standardized coefficients* atau *beta*, sebesar 0,259, ini menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah. Nilai positif berarti jika ada pengaruh-pengaruh positif dari BI Rate, maka akan meningkatkan tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel bebas (X_1 , X_2 dan X_3) secara simultan terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 4 ANOVA^a

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	1056635186,998	3	352211728,999	94,131	,000 ^b
1 <i>Residual</i>	123476569,975	33	3741714,242		
<i>Total</i>	1180111756,973	36			

a. *Dependent Variable: Tabungan Mudharabah*

b. *Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi, Kurs Rp*

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4, nilai F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 94,131 serta nilai sig sebesar 0,000. Oleh karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $94,131 > 2,89$ serta

nilai sig 0.000 < 0.05, hipotesis keempat diterima, ini menyatakan bahwa secara statistik terbukti ada pengaruh antara inflasi, nilai tukar atau kurs rupiah dan BI Rate secara simultan terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

Uji Koefesien Determinasi

Tabel 5 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,946 ^a	,895	,886	1934,35112

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi, Kurs Rp

b. Dependent Variabel: Tabungan Mudharabah

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui hasil bahwa nilai R sebesar 0,946, ini menunjukkan bahwa korelasi antara inflasi, nilai tukar atau kurs rupiah dan BI Rate secara simultan dengan tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah adalah sangat kuat. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,886 menunjukkan bahwa pengaruh inflasi, nilai tukar atau kurs rupiah dan BI Rate secara simultan terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia sebesar 88,6% sedangkan sisanya sebesar 11,4% adalah kontribusi variabel lain diluar penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian secara parsial bahwa secara statistik variabel inflasi berpengaruh positif terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia. Variabel nilai tukar atau kurs rupiah berpengaruh positif tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia. Variabel BI Rate berpengaruh positif terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia. Secara simultan variabel inflasi, nilai tukar atau kurs rupiah dan BI Rate mempunyai pengaruh signifikan terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia dengan besar pengaruh sebesar 88,6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arif, M. Nur Rianto. 2010. *Teori Makroekonomi Islam: Konsep, Teori dan Analisis*. Bandung: Alfabeta.
- Amin, Nurul. 2012. "Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Output Dan Inflasi". *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 1 (1), 69-98.
- Ariestantya, Dian. 2011. "Analisis Pengaruh Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs, dan SWBI terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah". Jakarta.
- Bahri, Saipul. 2016. *Untuk Menggapai Karunia Tuhanmu*. Yogyakarta: Deepublish.

- Bank Indonesia. 2016. Informasi Dasar: Suku Bunga. Diakses dari: <http://www.bi.go.id/>, tanggal 12 Februari 2016.
- Depdikbud. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hermansyah. 2011. *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ishak, Khodijah. 2014. "Maqashid Syariah Dan Masalahah Dalam Ekonomi Dan Bisnis Syariah". *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 3 (1), 659-673.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Junery, Muhammad Fadhil. 2012. "Konsep Moneter Islam Solusi Terhadap Penanggulangan Goncangan (Shock) Ekonomi". *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 1 (1), 99-116.
- Karim, Adiwarman A. 2010. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karim, Adiwarman A. 2014. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Agama RI. 2010. Syaami Quran: Bukhara Tajwid dan Terjemahan, Al-quran Tadwid dan Terjemahan. Jakarta.
- Maruta, Heru. 2016. "Akad Mudharabah, Musyarakah, Dan Murabahah Serta Aplikasinya Dalam Masyarakat". *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 5 (2), 80-106.
- Misbahuddin dan Iqbah Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad. 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, Achmad Wardi. 2015. *Fiqih Muamalat*. Jakarta: Amzah.
- Nasution, Mustasfa Edwin, et al. 2010. *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- OJK. 2015. *Statistik Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2015*. <http://www.ojk.go.id>.
- Rachmad, Dedy. 2013. "Pemilihan Institusi Perbankan Syariah Di Kalangan Masyarakat Muslim Indonesia". *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 2 (1), 396-403.
- Rahardja, Prathama. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siregar, Sofyan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Sofyan. 2015. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyono, Maryanto. 2011. *Buku Pintar Perbankan*. Yogyakarta: Andi.
- Suharyanti. 2010. "Analisis Pengaruh Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB, dan SWBI Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia". Jakarta: Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Wahana Komputer. 2012. *10 Model Penelitian dan Pengolahannya Dengan SPSS 14*, Edisi IV. Yogyakarta: Andi.